

## SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *SAMADIYAH* DI TENGAH MASYARAKAT ISLAM DI DESA MEUNASAH KRUENG KECAMATAN INGIN JAYA

Rahmat Kurniawan\*✉, Suharman\*\*

\*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: rahmat639@gmail.com

\*\*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia  
E-mail: suharman@staindirundeng.ac.id

### Abstract

*As a religious tradition passed down from generation to generation, Samadiyah is full of a sense of community. This article aimed to examine social solidarity in the Samadiyah tradition, focusing on a description of the implementation of the Samadiyah tradition and the forms of solidarity that exist in implementing the Samadiyah tradition based on Emile Durkheim's theory of social solidarity. The research method used is descriptive-qualitative. At the same time, the research technique applied was participant observation; by going directly to the field following Samadiyah. Then, the literature study was done by analyzing related documents and paying attention to the steps in data collection, such as books, literature, and reports related to the formulation of the research problem that will be answered. The writer found two big points in this research. First, this study stated that the social solidarity contained in the Samadiyah tradition was indentic with Emile Durkheim's theory of social solidarity. Second, the forms of social solidarity that exist in the Samadiyah tradition were divided into; mechanical solidarity, which has social integration in which the community is present succeeding the tradiition without having their duties described individually which have the basic concept that members of the community have the same values and beliefs, and organic solidarity, namely social integration that arises from the need for services to one another by individuals which in the Samadiyah tradition has the task of the Teungku as the leader of the Samadiyah procession. So it can be said that the Samadiyah tradition had characteristics and forms that are identical to the picture of solidarity communicated by Emile Durkheim.*

**Keywords:** Samadiyah; Social Solidarity; Religious Rituals.

---

✉Corresponding author:

Email Address: rahmat639@gmail.com

Received: March 20, 2022; Accepted: June 27, 2022; Published: June 30, 2022

Copyright © 2022 Rahmat Kurniawan, Suharman

DOI: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.12910

## Abstrak

Tradisi *Samadiyah* sebagai tradisi keagamaan turun-temurun yang terus dilakukan sampai saat ini sarat akan solidaritas. Artikel ini bertujuan mengkaji solidaritas sosial dalam Tradisi *Samadiyah* dengan fokus terhadap deskripsi dari pelaksanaan tradisi *Samadiyah* dan bentuk solidaritas yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Samadiyah* berdasarkan teori solidaritas Emile Durkheim. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, teknik penelitiannya yaitu observasi partisipan dengan terjun langsung ke lapangan mengikuti *Samadiyah*, studi pustaka, dengan menganalisa dokumen yang terkait, memperhatikan langkah-langkah dalam pengambilan data seperti buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penulis menemukan dua poin besar dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menyatakan bahwa solidaritas sosial yang terdapat dalam tradisi *Samadiyah* sangat erat. Kedua, bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada dalam tradisi *Samadiyah* terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik yang memiliki integrasi sosial di mana masyarakat hadir tanpa dideskripsikan tugas mereka secara individual yang mana konsep dasarnya bahwa anggota masyarakat tersebut memiliki kesamaan nilai dan keyakinan, dan solidaritas organik yaitu integrasi sosial yang timbul dari kebutuhan akan layanan satu sama lain oleh individu yang mana dalam tradisi *Samadiyah* adanya tugas *Teungku* sebagai pemimpin prosesi *Samadiyah*. Sehingga dapat disampaikan bahwa tradisi *Samadiyah* memiliki ciri dan bentuk yang identik dengan gambaran solidaritas yang dikomunikasikan oleh Emile Durkheim.

**Kata Kunci:** Samadiyah; Solidaritas Sosial; Ritual Keagamaan.

## PENDAHULUAN

Islam dalam ajarannya memiliki banyak arti positif, salah satunya yaitu damai. Sedangkan secara konsep keagamaan, Islam adalah perwujudan atau bentuk dari damai. Gagasan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* membentangkan pola hubungan antar manusia yang beragam, manusiawi, menghargai orang lain, serta pembinaan hakikat alam dengan rasa kasih sayang. Pluralis dalam artian yaitu memiliki hubungan tanpa melihat identitas yang memilah antara satu orang dengan orang lain. Agama dan budaya merupakan dua elemen penting yang saling berkaitan di dalam masyarakat sehingga sulit untuk dipisahkan. Ketika agama berjumpa dengan budaya dalam masyarakat, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan antar keduanya. Hubungan antara agama dan kebudayaan yaitu agama

mensiarkan ajarannya melalui budaya, dan sebaliknya budaya memerlukan agama untuk terjaga dari perubahan.<sup>1</sup>

Provinsi Aceh, yang dulu dikenal dengan nama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai daerah istimewa, serta diberikan kewenangan tambahan. Terletak di ujung paling utara pulau Sumatera, wilayah ini juga merupakan provinsi paling barat negara itu. Secara geografis, Provinsi Aceh terletak pada garis lintang 20–60 Lintang Utara dan Bujur 950–980 Bujur Timur. India, Myanmar, Thailand, dan Malaysia berbagi perbatasan laut dengan negara tersebut. Provinsi Aceh berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara di pesisir timur, baik melalui jalur laut maupun darat. Luas wilayah Provinsi ini adalah 57.365,57 km<sup>2</sup>, dengan luas hutan lindung 26.440,81 km<sup>2</sup>, hutan budidaya 30.924,76 km<sup>2</sup>, dan ekosistem Gunung Leuser 17.900 km<sup>2</sup>, dengan puncak tertinggi mencapai 4.446 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Provinsi Aceh adalah 57.365,57 jiwa. Selain 119 pulau, provinsi Aceh memiliki 73 sungai besar dan 2 danau. Total 18 kabupaten dan 5 kota, 228 kecamatan, 629 mukim, dan 5.947 desa membentuk struktur administrasi Provinsi Aceh. Provinsi ini memiliki populasi 5.459.891 orang, dengan sebagian besar dari mereka memeluk Islam.

Selain itu Aceh juga memiliki suatu keistimewaan atau kekhasan dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia melalui kewenangan yang diberikan yaitu Syariat Islam.<sup>2</sup> Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang plural, walaupun mayoritasnya Islam, tetapi masih terdapat beberapa pemeluk agama di daerahnya yaitu Katolik, Kristen, Hindu dan Budha.

Masyarakat Aceh tidak hanya dikaruniai kekayaan seni dan budaya, tetapi mereka juga menikmati reputasi sebagai masyarakat yang toleran dan saleh. Mayoritas Muslim di provinsi paling utara Sumatera adalah Muslim yang taat. Dua faktor ini, agama dan budaya, bergabung untuk menciptakan sesuatu yang tidak meniadakan satu sama lain. Kebudayaan yang ada sebelum masuknya Islam di Aceh tidak secara langsung diubah atau bahkan dilenyapkan, tetapi berangsur-angsur bergeser ke arah yang bernaftaskan Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm. 1-10.

<sup>2</sup>Bappeda Aceh, *Profil Provinsi Aceh dan 23 Kabupaten/Kota*, (Banda Aceh: Bappeda Aceh, 2017), hlm. 54.

<sup>3</sup>Muhammad Arifin & Khadijah Binti Mohd Khambali, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh: Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh," *Jurnal Islam Futura* 15 (2) 2016: 251-284.

Ajaran Islam yang berkembang di Aceh, sangat khas dan unik terbentuk sebagai hasil interaksi ajaran Islam dengan budaya lokal. Alih-alih Islam sebagaimana adanya dalam bentuknya yang paling murni, keragamannya adalah Islam yang telah ditanamkan dengan budaya daerah di mana ia berada. Di jantung fikrahnya, Islam tidak terpengaruh, dan budaya lokal tidak selalu hilang sebagai akibat dari keterlibatan Islam dalam suatu masyarakat atau budaya. Menyusul integrasi Islam ke dalam budaya lokal, hasilnya diturunkan secara turun-temurun, hingga akhirnya menjadi tradisi yang masih dipraktikkan masyarakat Aceh hingga saat ini. Pernikahan, kelahiran, dan kematian semuanya dilakukan oleh mayoritas masyarakat Aceh yang menganut tradisi lokal. Budaya lokal dan kepercayaan (agama) Islam selalu terjalin dalam setiap tradisi lokal yang unik. Salah satu tradisi setempat berbasis Islam yang lekat dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah *Samadiyah*.<sup>4</sup>

*Samadiyah* merupakan salah satu tradisi keagamaan umat Muslim yang masih lazim dan eksis dilakukan di Aceh, dan *Samadiyah* adalah sebuah ritual budaya umat Islam khususnya di sebagian besar Aceh yang dilakukan saat orang tua, anak atau kerabat meninggal dunia.<sup>5</sup> Tradisi ini khususnya banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh yang bermazhab syafi'i. *Samadiyah* dianggap menjadi salah satu tradisi keagamaan karena di dalam prosesnya terdapat kumpulan bacaan yang dipanjatkan untuk memohon suatu hajat tertentu.<sup>6</sup>

Kumpulannya bacaan doa tersebut dibaca berulang-ulang hingga ratusan kali. *Samadiyah* biasanya dipimpin oleh tokoh keagamaan di desa tersebut dan telah berlangsung lama dari zaman dahulu hingga masa kini. Namun, *Samadiyah* lebih umum dilaksanakan pada upacara kematian seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk mendoakan orang yang

---

<sup>4</sup>Yuli Satria, *Ritual Kematian di Aceh Barat Daya: Studi Etnografi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee*, *Research Report*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 1-15.

<sup>5</sup>Abdul Manan, Essi Hermaliza, Fariani, Nurmila Khaira & Rahmad Syah Putra, *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2018), hlm. 1-5.; Abdul Manan, *The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic study in Blangporoh village, West Labuhan Haji, South Aceh, Indonesia*, in *Parts and Wholes: Essays on Social Morphology, Cosmology, and Exchange in Honour of JDM Platenkamp*, 27 (Germany: LIT Verlag Münster, 2016), hlm. 357; Rizki Maulana & Abdul Manan, *Dayak-Dayak Kenduri Tradition at The Death Event in Blang Poroh Village, Labuhanhaji Barat District*, in *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 2 (2) 2021: 266-283.

<sup>6</sup>Irma Suriani, "Makna Simbolik Patée 40 Hari Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya," *Research Report*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 32.

telah meninggal tersebut agar diberi keselamatan akhirat serta diampuni dosa-dosanya selama hidup di dunia. Umumnya *Samadiyah* dilakukan secara berturut-berturut selama seminggu setelah kematian seseorang. Tradisi ini biasanya diselenggarakan oleh *ahlul bait* (keluarga) yang ditinggalkan, juga dibantu oleh masyarakat *gampong* (desa) setempat dan menyuksekannya sukarela tanpa ada paksaan.<sup>7</sup>

Sementara di Jawa tradisi semacam ini dikenal pula dengan *Tahlilan*, yaitu aktivitas kelompok (jama'ah) di mana setiap masing-masing individu yang hadir melantunkan atau melafalkan kalimat *thayyibah* atau kalimat *tahlil*. Upacara *tahlilan* biasanya dilakukan setiap kali seseorang meninggal dunia dalam kehidupan masyarakat. *Tahlilan* adalah masa berkabung yang berlangsung selama tujuh hari atau malam berturut-turut setelah kematian seseorang Muslim. Ini memiliki maksud utama yaitu mendoakan orang Muslim yang telah meninggal dunia agar dimudahkan di akhirat. *Tahlilan* yang diadakan biasanya atas permintaan keluarga atau ahli waris seseorang Muslim yang telah meninggal dunia. Kemudian, seseorang diundang oleh keluarga ahli waris, diminta untuk menjadi imam atau pemimpin upacara *tahlilan* tersebut karena ilmu dan ketakwaannya.<sup>8</sup>

Menariknya, dalam ritual keagamaan ini terdapat solidaritas yang tinggi, yaitu ikatan persatuan antara individu, bersatu di sekitar tujuan bersama seperti prinsip pemersatu yang mendefinisikan antara sesama masyarakat, terutama pada masyarakat di Aceh dalam melakukan *Samadiyah* pada malam pertama hingga malam ketujuh, seluruh masyarakat dalam satu *gampong* (desa) terlibat di dalamnya, dan hadir bersama-sama untuk membantu kegiatan *Samadiyah*, dari memasak hingga menyajikan makanan, yang semua itu dilakukan atas dorongan tersendiri dari mereka datang ketempat duka sebagai bentuk penghormatan terakhir. Selain itu, juga terdapat keyakinan dalam diri mereka bahwa dengan bertakziah ke rumah orang meninggal, maka nantinya juga akan ada pula yang suatu bentuk hubungan timbal yaitu apabila di rumah kita ada yang meninggal. Oleh sebab itu, pentingnya bagi masyarakat agar bersinergi dalam kegiatan *Samadiyah* karena selain menghilangkan kesedihan keluarga yang ditinggal, *Samadiyah* juga dapat menjadi obat penguat bagi

---

<sup>7</sup>Abdul Manan & Muhammad Arifin, "Cultural Traditions in Death Rituals within the Community of Pidie, Aceh, Indonesia," in *Miqot* 43 (1) 2019: 130-144.

<sup>8</sup>Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan, Hadiyuan, Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan I, Mei (Jakarta: Kamu NU, 2015), hlm. 7; & lihat juga Moh. Dahlan, *Dialektika Hukum Islam dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan*, (Bengkulu: Fakultas Syariah IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 1-20.

keluarga yang ditinggalkan, agar mereka tetap teguh dalam memeluk segala ketetapan Allah Swt.

Disukseskannya agenda ini oleh masyarakat sekitar menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesamaan dan sepenanggungan rasa akan kesedihan yang dirasakan sehingga ini telah menjadi bukti bahwa dalam tradisi keagamaan ini memiliki solidaritas sosial yang kuat bagi mereka yang menjalankan, di mana ciri yang dimunculkan oleh tradisi keagamaan ini mirip dengan dengan teori yang disampaikan oleh sosiolog Emile Durkheim. Di mana dalam definisinya solidaritas adalah rasa saling percaya anggota dalam suatu komunitas dengan anggota lainnya, solidaritas yang dijalin ditandai dengan persatuan, persahabatan, dan rasa saling percaya yang berkembang sebagai hasil dari tugas bersama dan kepentingan bersama di antara orang-orang yang melaksanakan *Samadiyah* ini.<sup>9</sup>

Studinya tentang agama dasar dalam masyarakat kesukuan dengan berani memajukan penjelasan tentang kategori dasar pemikiran, menguraikan keyakinan dan praktik keagamaan sebagai cara untuk memahami, melambangkan, dan mendramatisasi hubungan sosial melalui ritual, memperkuat dan menghidupkan kembali ikatan sosial. Walaupun telah banyak kajian-kajian yang membahas tentang tradisi-tradisi keagamaan di Aceh, khususnya tentang ritual kematian,<sup>10</sup> namun belum ada kajian yang memfokuskan kepada eksplorasi terhadap konsep sosiologi agama yang terdapatkan dalam tradisi tradisi-tradisi keagamaan di Aceh, seperti *Samadiyah* ini.

Berangkat dari fenomena tersebut, Selain mengkaji dan menjelaskan bagaimana tradisi *Samadiyah* diimplementasikan dalam masyarakat Aceh, penulis juga tertarik untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai bentuk solidaritas yang ada dalam proses ini

---

<sup>9</sup>S. Lukes, "Durkheim, Emile (1858–1917)," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. Neil J. Smelser and Paul B. Baltes (Oxford: Pergamon, 2001), hlm. 3897–3903, <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/00235-7>.

<sup>10</sup>Abdul Manan, Essi Hermaliza, Fariani, Nurmila Khaira & Rahmad Syah Putra, *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2018), hlm. 1-5.; Abdul Manan, The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic study in Blangporoh village, West Labuhan Haji, South Aceh, Indonesia, in *Parts and Wholes: Essays on Social Morphology, Cosmology, and Exchange in Honour of JDM Platenkamp*, 27 (Germany: LIT Verlag Münster, 2016), hlm. 357; Rizki Maulana & Abdul Manan, Dayak-Dayak Kenduri Tradition at The Death Event in Blang Poroh Village, Labuhanhaji Barat District, in *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 2 (2) 2021: 266-283; Nisa Netty, "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian: Studi Kasus Blang Kuala, Aceh Selatan," *Research Report*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 48.

pada tataran yang lebih umum. Sehingga dengan kajian ini pula, akan terlihat bagaimanakah solidaritas dan bentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam ritual kematian di Aceh, dimulai dari awal hingga akhir.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian deskriptif-kualitatif.<sup>11</sup> Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menjelajahi dan mengetahui dengan benar makna di sejumlah sekelompok orang yang berasal dari permasalahan sosial.<sup>12</sup> Pendekatan deskriptif diterapkan setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut dihubungkan dengan teori solidaritas social yang dikembangkan oleh Durkheim sebagai telaah terhadap fenomena yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi langsung terhadap tradisi *Samadiyah* oleh peneliti sendiri yang juga merupakan seseorang yang berasal dari Aceh, kemudian peneliti mengumpulkan data dari penelitian-penelitian yang serupa sebagai pendukung dengan teknik analisis dokumen dan melakukan wawancara untuk memverifikasi kebenaran yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Islam di kawasan tersebut.

Penyajian data sebagai hasil penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan tradisi ini ke dalam sebuah laporan yang runtut yang dimulai dari latar belakang *Samadiyah*, proses-prosesnya serta hubungannya dengan teori solidaritas sosial.<sup>13</sup> Beberapa teknik yang digunakan sebagai pengumpul data yaitu, observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.<sup>14</sup> Adapun lokasi pengambilan data dilakukan di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan Desa Meunasah Krueng merupakan salah satu desa yang mengimplementasikan syariat Islam yang dibuktikan dengan dinobatkan sebagai desa percontohan syariat Islam,<sup>15</sup> dan

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

<sup>12</sup>John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Cet. ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.

<sup>13</sup>John W. Creswell, *Research Design*, Edisi ke-4, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 553 & lihat P. Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 200; & lihat juga Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88.

<sup>14</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta: Granit, 2010), hlm. 96; lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 52; & John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 554.

<sup>15</sup>Meunasah Krueng Gampong Syariat - aceh.tribunnews.com." Accessed November 11, 2021. <https://aceh.tribunnews.com/2018/12/18/meunasah-krueng-gampong-syariat>.

sangat kental dengan budaya keislaman. Begitu pula dalam tradisi kematian, masih banyak masyarakat masih melaksanakan *Samadiyah* hingga sekarang.

## PEMBAHASAN

### Praktik *Samadiyah* di Aceh

Dalam menelusuri kajian ini, peneliti menemukan berbagai fakta menarik dari berbagai data primer mengenai tradisi *Samadiyah*. Dimulai dari definisi yang menunjukkan bahwa *Samadiyah* adalah tradisi upacara yang dilaksanakan secara umum oleh umat Muslim di Indonesia. Mengenai penyebutannya, *Samadiyah* adalah istilah lain dari *Tahlilan* (istilah: pembacaan doa untuk orang meninggal), yang dilakukan masyarakat Aceh ketika ada salah satu masyarakat muslim yang meninggal dunia.<sup>16</sup> Begitu pula dalam *research report* yang dilakukan oleh Abdul Manan dalam studi etnografinya yang berjudul *The Ritual of Death in Aceh* yang telah dipublikasikan di Jerman juga mengemukakan bahwa *Samadiyah* dan penamaan tradisi *Samadiyah* ini tidak dilakukan sembarangan dan memiliki fundamental yang kuat dan alasan yang logis. Nama '*Samadiyah*' karena bacaan yang paling banyak dibaca di dalam rangkaian tersebut adalah Surat Al-Ikhlâs. Kemudian di dalam Surat Al-Ikhlâs, ada penyebutan lafadz *al-shamad* di dalamnya ini disebut juga dengan *Surat al-Shamad*.<sup>17</sup>

Dalam konteks historis, kegiatan *Samadiyah* ini sudah dilakukan dari turun-temurun di Aceh, seiring proses penyebaran Islam di Aceh sehingga menjadi bagian yang sangat melekat bagi masyarakat Aceh. Tradisi *Samadiyah* bagi masyarakat Aceh sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang tidak bisa ditinggalkan ketika ada seorang mukmin meninggal. Sudah semacam kewajiban dari masyarakat setempat melakukan *Samadiyah* (pembacaan doa) untuk orang yang meninggal tanpa ada paksaan dari keluarga yang ditinggalkan. *Samadiyah* di Aceh bisa dilaksanakan di rumah warga atau pun di *meunasah* (tempat melaksanakan upacara agama). Tempat pelaksanaan *Samadiyah* tergantung dari hari ke berapa dan tergantung pula pada kehendak tuan rumah yang mengadakan *Samadiyah*. secara umum proses pelaksanaan *Samadiyah* di Aceh relatif hampir sama dengan wilayah lainnya. Rentang waktu Penyelenggaraannya juga berlangsung lama. Waktu acaranya

---

<sup>16</sup>Abdul Manan, Essi Hermaliza, Fariani, Nurmila Khaira & Rahmad Syah Putra, *Samadiyah: Studi Etnografi di Gampong Blang Porong, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Research Report* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2018), hlm. 10.

<sup>17</sup>Abdul Manan, *The Ritual of Death in Aceh...*, hlm. 357-358.



dilakukan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlanjut pada malam hari, dimulai dari malam pertama, malam kedua, malam ketiga, bahkan sampai malam keempat, malam kelima, malam keenam, dan hari ketujuh.<sup>18</sup>

Mengapa dilakukan selama 7 (tujuh) malam atau 7 (tujuh hari)? Karena dalam pandangan masyarakat Aceh mengumpamakan sebagaimana disebutkan dalam al-Quran bahwa langit (salah satu planet dunia/*macro cosmos*) itu ada tujuh lapis, bumi itu ada tujuh lapis, serta laut samudra yang terluas, sungai-sungai terpanjang dan gunung-gunung tertinggi di dunia itu berjumlah tujuh, maka tujuh hari tersebut dalam pemahaman mereka terutama komunitas tarekat berkeyakinan bahwa, *lathifah* (*soft ware*) yang terdapat dalam setiap individu manusia itu tujuh (*lathifah* atau *lathaiif al-Sab'ah*) yaitu:

- 1) Pertama, *lathifah al-'Nafs*, dimaksud sebagai tempat adanya sifat-sifat nafsu, amarah, khayalan, dan angan-angan, yang posisinya berada tepat di antara dua kening. Disarankan bagi pengamal agar berbuat dzikir sebanyak-banyaknya, dengan izin Allah diharapkan diganti dengan sifat-sifat tenteram dan pikiran tenang.
- 2) Kedua, *lathifah al-Qalb*, dimaksud sebagai tempat sifat-sifat setan, iblis, kekufuran, kemusyrikan, dan ketahayulan, posisinya berada pada dua jari di bawah susu sebelah kiri, di bagian juga dianjurkan berdzikir sebanyak-banyaknya, Insya Allah pada level ini diganti dengan Iman, Islam, Ihsan, Tauhid, dan Ma'rifat.
- 3) Ketiga, *lathifah al-Ruh*, memiliki sifat *bahimiyah* (binatang jinak) yaitu menuruti hawa nafsu, letaknya berada di dua jari di bawah susu sebelah kanan, disarankan juga untuk dzikir sebanyak-banyaknya agar di isi dengan khusyu' dan tawadhu.
- 4) Keempat, *lathifah al-Sirr*, sebagai maksud sifat-sifat *syabiyah* (binatang buas) yaitu sifat zalim atau aniaya, pemaarah, dan pendendam, tempatnya pada dua jari di atas susu sebelah kiri, Kita buat dzikir sebanyak-banyaknya dengan harapan diganti dengan sifat kasih sayang, dan ramah-tamah.
- 5) Kelima, *lathifah al-Qolab*, bermakna sebagai sifat-sifat jahil *ghaflah* (kelalaian), berada diseluruh tubuh mengendarai semua aliran darah, dianjurkan memperbanyak dzikir agar diganti dengan sifat-sifat ilmu dan amal.
- 6) Keenam, *lathifah al-Khafi*, adanya sifat-sifat pendengki, khianat dan sifat-sifat

---

<sup>18</sup>Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU...*, hlm. 10.

*syaitoniyah*, yang posisinya dua jari di atas susu sebelah kanan, dzikir sebanyak-banyaknya agar dapat digantikan dengan sifat-sifat syukur, dan sabar.

- 7) Ketujuh, *lathifah al-Akhfa'*, Di sini letaknya sifat-sifat *robbaniyah* yaitu riya', lupa diri, dan keangkuhan, posisinya ditengah-tengah dada. Dengan adanya dzikir sebanyak-banyaknya, Insya Allah diganti dengan sifat-sifat Ikhlas, *khusyu'*, *tadharru* dan *tafakur*. Namun ketujuh hal tersebut juga berkaitan dengan jumlah surga dan neraka yaitu masing-masing tujuh. Seluk yang menjadi dambaan setiap pengamal *Tarekat Naqsyabandiyah* memiliki tujuh pintu yaitu: *Ilmu*, *wara'*, *zuhud*, *tawakkal*, *riyadhah*, *kholwat*, dan *'uzlah*.<sup>19</sup>

Ade Fazilla dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terdapat hadits yang menjadi landasan bagi pelaksanaan *Samadiyah* untuk mayit selama tujuh hari, yaitu Imam Ahmat bin Hambal meriwayatkan dalam kitab "*Az-Zuhd*," yang dikutip oleh Al-Hafiz Ibn Hajar dalam kitab "*Al-Mathalib Al-Aliyah*" dan oleh As-Suyuthi dalam kitab "*Al-Hawi Lil Fatawa*," begitu pula oleh Al-Hafiz Ibn Hajar dalam kitab "*Al-Mathalib Al-Ali*" bahwa pelaksanaan tradisi *Samadiyah* di Aceh dapat dikatakan berbeda karena memiliki ciri khas tersendiri.<sup>20</sup> Adat *Samadiyah* memiliki fungsi yang hampir identik dengan takziah, yakni menjenguk keluarga yang dipisahkan kematian, meski sama-sama berencana menjenguk keluarga yang ditinggalkan, *Samadiyah* memiliki pendekatan tersendiri dalam menjalankan misinya.

Tradisi *Samadiyah* hampir memiliki maksud sama dengan takziah yakni mendatangi keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Meski sama-sama bermaksud untuk mendatangi keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian, tetapi *Samadiyah* memiliki pelaksanaan yang berbeda. *Takziah* secara umum berlaku untuk laki-laki maupun perempuan dengan membawa amplop berisi uang pada saat berkunjung ke tempat duka, sedangkan *Samadiyah* di Aceh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, di mana kaum hawa umumnya datang dengan membawa buah tangan seperti sembako berupa beras dan sebagainya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU...*, hlm. 11.

<sup>20</sup>Ade Fazilla, "Prosesi Khauri Siploh Di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar," *Research Report*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 30.

<sup>21</sup>Abdul Manan, Essi Hermaliza, Fariani, Nurmila Khaira & Rahmad Syah Putra, *Samadiyah...*, hlm. 1-2.

Menurut penjelasan tokoh adat di desa Meunasah Krueng, dalam proses detailnya, *Samadiyah* biasanya dihadiri masyarakat sekitar sebagai jamaah dan dipimpin oleh seorang *Teungku*, yaitu tokoh agama di kawasan tersebut. Komposisi bacaan *Samadiyah* yang dipimpin oleh *Teungku* terdiri dari kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid* dan *istighfar*. Durasi waktu selama tahlilan ini berlangsung biasanya 15–20 menit.<sup>22</sup> Dan dalam *Samadiyah* ini, prosesi pembacaan doa biasanya dominan diikuti oleh kaum lelaki saja, sedangkan kaum perempuan yang datang ke rumah duka, berperan membantu menyiapkan persiapan acara *Samadiyah* tersebut.<sup>23</sup> Kemudian setelah rangkaian pembacaan doa selesai, ada sambutan dari *ahlul bait* untuk menyampaikan beberapa patah kata berkaitan hajat yang sedang dilakukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyantap *khauri* (kenduri) ala kadarnya yang telah disiapkan tuan rumah untuk jamaah *Samadiyah* yang telah berkenan datang untuk membaca rangkaian doa kepada almarhum atau almarhumah.<sup>24</sup>

Penyelenggaraan *khauri* yang berwujud perjamuan makanan tidak saja mengenyangkan diri sendiri, akan tetapi sebagai keberkahan dan kedukaan yang ditimpa, sehingga muncul tuntutan moral masyarakat untuk tetap berbagi ditengah suatu peristiwa.<sup>25</sup> *Khauri* dalam tradisi *Samadiyah* yang dijelaskan oleh bapak Khalid bahwa jamuan makanan yang telah dipersiapkan, akan satu per satu dikeluarkan dan dipersilahkan untuk dinikmati bersama-sama termasuk sebagai tanda kegiatannya telah berakhir dan simbol terimakasih.<sup>26</sup>

Berdasarkan konteks sosiologi agama, salah satu alat untuk memperkuat solidaritas sosial, dan dengan demikian meningkatkan stabilitas masyarakat, adalah dengan tradisi *Samadiyah*. Termasuk menciptakan situasi kerukunan, gotong-royong, dan toleransi dalam masyarakat, serta saling membantu secara bergiliran dalam memanjatkan doa yang akan ditujukan kepada mereka yang telah meninggal. Antara lain karena pola pikir tersebut,

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pendi, selaku Tokoh keagamaan Desa Meunasah Krueng, 3 Desember 2021.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ismail, selaku Tokoh adat Desa Meunasah Krueng, 3 Desember 2021.

<sup>24</sup>Nisa Netty, "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian: Studi Kasus Blang Kuala, Aceh Selatan," *Research Report*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 48.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah, selaku ibu rumah tangga di Desa Meunasah Krueng, 17 November 2021.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Khalid, Salah satu penyelenggara samadiyah Desa Meunasah Krueng, 17 November 2021.

tradisi *Samadiyah* yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada umumnya, juga mendahulukan komponen sosial yang tinggi, dengan tujuan memepererat kebersamaan dan alhasil membangun masyarakat yang kuat. Prosesi *Samadiyah*, yang melibatkan anggota masyarakat ini, menyebabkan praktik keagamaan ini berkembang menjadi struktur sosial yang komprehensif, yang membantu menyatukan orang.

Berbicara perlu tidaknya sanksi adat bagi mereka yang tidak hadir dalam kegiatan tradisi *Samadiyah*, berdasarkan pandangan masyarakat di lingkungan tersebut, bahwa sanksi adat tentu saja bisa terjadi, namun konteks sanksi yang diberikan bukan dalam bentuk hukuman moral, akan tetapi condong kepada kehidupan sosial.

Namun demikian, masyarakat yang tidak terlibat biasanya akan ditandai dan dicap sebagai warga yang tidak bersosial atau tidak ramah, dan diberikan sanksi secara tidak langsung yaitu sanksi sosial, yang mana masyarakat menjadi acuh terhadap terhadap individu yang tidak aktif dalam menjalankan kehidupan bersosial dalam tradisi-tradisi keagamaan disekitar mereka. Seterusnya, Ketika individu yang dianggap tidak bersosial atau tidak ramah tersebut melakukan serangkaian acara tradisi-tradisi keagamaan yang ada pada suatu kawasan, maka masyarakat tidak peduli dan tidak ikut serta untuk datang membantu dan menghadiri acara yang diselenggarakan. Sehingga masyarakat mengucilkan individu-individu yang memiliki solidaritas sebagai aspek sosial.

Bagi masyarakat, sanksi adat yang diberikan yaitu sanksi sosial tersebut sudah cukup menyakitkan. Sebab individu akan sadar bahwa sanksi sosial yang telah diberikan membawa kerugian bagi mereka tersendiri. Disaat keadaan sulit atau sedang ditimpa musibah, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat sekitar yang pertama datang untuk membantu. Intinya, jika seseorang individu masih punya rasa malu, maka masih bisa sanksi adat menjadi sebuah teguran. Namun kalau tidak punya malu dan selalu berulang-ulang dilakukan lagi, maka biar ganjaran yang menetapkan. Bahwa sejatinya masyarakat mengetahui bagaimana menjaga norma sosial sebagai adat dalam kehidupan. Terlebih sanksi adat istiadat yang dihormati penuh dan terus dilestarikan sebagai upaya keseimbangan untuk tidak melanggar ketentuan norma sosial itu sendiri dan tradisi-tradisi keagamaan yang ada.

Sebab, menurut mereka manusia pada hakikat dasarnya adalah makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya tidak mampu berfungsi secara mandiri,

mereka saling mengandalkan dalam berbagai cara, termasuk kematian mereka sendiri. Setiap kematian yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik yang ada di desa maupun di kota, selalu menarik perhatian semua warga sekitarnya, meskipun dalam hal ini tidak ada jaminan yang dapat diberikan. Kematian tidak lebih dari upaya mereka yang masih hidup untuk mempertahankan hubungan sosial yang telah terjadi, serta sarana untuk menyatukan kembali hubungan yang telah terputus.

### **Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial dalam *Samadiyah***

Untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, manusia dengan status makhluk sosial harus saling membantu meringankan beban mereka. *Samadiyah* adalah realisasi rasa memiliki; dalam keadaan perasaan sosial yang tinggi, tidak ada perbedaan antara status sosial, suku dan ras. Oleh karena itu, perlu dipahami tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Aceh saat ini guna mendorong terbangunnya rasa kebersamaan di antara masyarakat, sesuai dengan disampaikan oleh Abdul Manan, et al dalam *researchnya* tentang *The Ritual of Death in Aceh* bahwa keberadaan solidaritas sosial yang ada di dalam tradisi *Samadiyah* bisa dinilai dari segi pelaksanaannya, di mana dilaksanakan oleh masyarakat secara berkelompok atau dilakukan oleh banyak orang dalam suatu tempat tertentu di kawasan Aceh. Dan jika ditelaah dari susunan kegiatannya, jenis solidaritas yang ada pada tradisi *Samadiyah* ini ditinjau dari teori solidaritas sosial yang dibangun oleh Emile Durkheim maka dapat digolongkan menjadi dua kategori yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

#### **1. Solidaritas Sosial Mekanik**

Salah satu ciri khas masyarakat solidaritas mekanik ini adalah adanya sikap sukarela kolektif yang sangat kuat, yang mengacu pada keseluruhan keyakinan dan sikap yang dianut secara luas serta tempat di mana jalinan persatuan dikembangkan sebagai hasil dari kepedulian bersama terhadap orang lain. Solidaritas ini dikembangkan karena mereka para masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dan berbagi kewajiban yang sama, yang membutuhkan kerja sama dan partisipasi mereka.

Apa yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *Samadiyah* menunjukkan sistem solidaritas sosial mekanik. Contohnya, saat tradisi *Samadiyah* yang dilaksanakan secara berjamaah maka hal ini mendorong warga berkumpul untuk bersama-sama memanjatkan

doa untuk hajat tertentu hendak menghibur keluarga yang baru mendapat musibah itu.<sup>27</sup> Kemudian, masyarakat di pemukiman tersebut umumnya pada sore hari datang membawa sedekah berupa kue ataupun minuman ke rumah duka sebagai hidangan yang disebut *khauri*, dan nantinya menjadi jamuan pada malam hari ketika prosesi *Samadiyah* berakhir, yang secara khusus perempuan yang tinggal dikawasan tersebut ikut terlibat baik dalam menyiapkan minuman (teh dan kopi) dan makanan (nasi dan kue) untuk para jamaah laki-laki yang mengikuti *Samadiyah*, tentunya dari pihak keluarga duka atau ahli waris juga menyediakan hidangan sebagai tambahan terhadap hidangan yang sudah di sumbangkan oleh masyarakat.<sup>28</sup> Secara sosio-antropologis semua jenis makanan yang disajikan untuk kegiatan ritual *Samadiyah* tersebut merupakan representasi sedekah untuk orang yang meninggal.

Bentuk keikutsertaan masyarakat dalam setiap tradisi memang berbeda-beda karena disesuaikan dengan wujud perayaan tradisi tersebut, tempat tinggal dan kehidupan masyarakat sekitar. Namun, setiap tradisi tentu memiliki suatu nilai saling membantu, tolong-menolong, bekerjasama dan saling menghargai. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat Aceh, hal ini masih sangat kental. Mereka masih memahami bahwa sebagai manusia yang hidup di masyarakat tidak mungkin hidup sendiri. Manusia sebagai *insan* yang sosial selalu butuh bantuan dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, apa yang dilakukan masyarakat dalam menyukseskan tradisi *Samadiyah* menunjukkan karakteristik masyarakat dengan solidaritas mekanik yang ditandai dengan kesadaran kolektif, artinya kesadaran bersama untuk mereka lakukan dan ikuti pada tradisi *Samadiyah*, didasarkan pada kesadaran untuk menghormati pada ketaatan nilai-nilai Islam masih sangat tinggi, dengan tingkat masyarakat masih sederhana, masyarakat kelompok tersebar, setiap anggota pada umumnya mampu menjalankan peran yang dimainkan oleh orang lain, pembagian kerja yang belum berkembang, sehingga siapa aja bisa berkenan hadir dan terdapat sanksi adat yang terjadi bersifat represif yang dibahas dengan cemohan terhadap kesadaran bersama sehingga mempererat hubungan di antara mereka.

---

<sup>27</sup>Abdul Manan, *The Ritual of Death in Aceh...*, hlm. 357-358.

<sup>28</sup>Nisa Netty, "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat...", hlm. 48.

## 2. Solidaritas Sosial Organik

Seperti dalam rangkaian upacara *Samadiyah* yang dimulai dari awal dan berjalan secara berurutan yang diikuti oleh anggota masyarakat, nilai moral ditunjukkan dalam hal ini ketika acara berlangsung. Dalam hal ini, masyarakat terhubung bersama secara emosional, yang mengarahkan mereka untuk secara aktif berempati dengan keluarga yang berduka atas kematian salah satu anggotanya. Empati tersebut mereka tunjukkan dengan cara bertakziah, dan menghadiri acara kenduri *Samadiyah* atau tahlilan.

Bahkan setelah serangkaian upacara penguburan, pasca penguburan juga pembacaan doa di makam tersebut dan terlihat bahwa masyarakat tetap mempertahankan sikap gotong royong dan Kerjasama dalam mengurus proses penguburan masih ikut serta membacakan doa. Selanjutnya terdapat makna religi dari rangkaian upacara kematian tersebut, yaitu masyarakat meyakini bahwa dengan mengunjungi dan berdoa, yang mana setiap *insan* pasti meninggal nantinya juga akan menjadi orang yang dilaksanakan ritual *Samadiyah* untuk mendoakan agar jalan menuju liang lahat dimudahkan, dilancarkan dan bahwa segala amal baik mereka selama hidup di dunia akan diterima oleh-Nya.<sup>29</sup> Sedangkan untuk norma sosial yang terkandung dalam rangkaian upacara dan berfungsi sebagai petunjuk dalam mengatur perilakunya dalam masyarakat, sistem norma ini mengikat masyarakat untuk berpartisipasi atau ikut serta dalam setiap proses yang berhubungan dengan upacara tersebut.

Dalam solidaritas organik, pembagian kerja didefinisikan secara jelas untuk setiap anggota kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi *Samadiyah* tersebut. Bahkan disesuaikan bidang keahlian atau ilmunya masing-masing. Kegiatan seperti pembacaan doa dalam *Samadiyah* adalah salah satu ciri-ciri dari bentuk solidaritas organik karena di dalamnya terdapat proses yang sangat sistematis. Di mana dalam proses inti dari *Samadiyah* sebagai pembacaan doa harus dihadirkan *Teungku* untuk memimpin pembacaan doa. Para Jamaah *Samadiyah* yang umumnya itu laki-laki, hadir membacakan doa sesuai dengan arahan dari *Teungku* tersebut. *Teungku* yang bermukim dalam lingkungan tradisi *Samadiyah* di *gampong* hadir sesuai dengan deskripsi pekerjaannya yaitu tokoh agama yang dipercayakan akan kemampuannya. Apa yang telah disepakati mengenai tugas

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Pendi, selaku Tokoh keagamaan Desa Meunasah Krueng, 3 Desember 2021.

individu dalam masyarakat pada tradisi *Samadiyah* menjadi keistimewaan yang mencolok di sini.

Sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Netty bahwa *Samadiyah* biasanya akan dimulai jika sudah dihadiri oleh *Teungku* dan dilihat dari jamaah yang hadir ke rumah duka apabila ruangan rumah sudah ramai maka *Samadiyah* akan dimulai dan dipimpin oleh *Teungku*.<sup>30</sup> Kehadiran *Teungku* ini sangat penting dalam tradisi *Samadiyah*, karena pembagian kerjanya sudah diatur, di mana kegiatan tersebut bakal dimulai jika *Teungku* sudah hadir dalam acara tersebut. Dan pembagian kerja ini tidak bisa digantikan oleh orang lain, di mana keahlian dalam memimpin doa sudah dipercayakan kepada *Teungku* tersebut. Sehingga bisa dikatakan *Samadiyah* tidak berjalan secara benar jika tidak dipimpin oleh *Teungku* tersebut.

Dapat dikatakan bahwa yang memimpin doa yaitu *Teungku* yang terlibat dalam pelaksanaan *Samadiyah* datang-hadir dalam solidaritas sosial yang merupakan solidaritas organik yang didasarkan pada *jobdesk*-nya. Dengan kata lain, hubungan sosial terbentuk atas dasar saling ketergantungan, spesialisasi, dan saling melengkapi. Sebagai gambaran lain, mereka yang datang untuk memanjatkan doa mungkin tidak bisa melaksanakan prosesi pembacaan doa tanpa ada *Teungku* yang memimpin. Ini terjadi karena butuh keahlian keagamaan yang diakui sehingga terhindar dari berbagai bentuk kesalahan. Saling ketergantungan yang ada dalam tradisi *Samadiyah* sangat menunjukkan ciri khas solidaritas organik yang sangat dominan dalam kegiatan ini. Semua elemen masyarakat dalam kelompok harus saling membantu. Tanpa salah satu anggota, pekerjaan yang dikerjakan tidak akan berjalan lancar.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan telaah informasi di atas sebagai upaya dalam menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada awal pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Samadiyah* sebagai tradisi keagamaan turun-temurun dan terus dilakukan sampai saat ini sarat akan solidaritas. Tingkat partisipasi masyarakat dalam membantu mensukseskan tradisi *Samadiyah* dengan mengesampingkan keperluan pribadi mereka menunjukkan eksistensi solidaritas sosial dalam tradisi tersebut. Rasa saling percaya

---

<sup>30</sup>Nisa Netty, "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat...", hlm. 48-49.



anggota dalam suatu komunitas dengan anggota lainnya, solidaritas yang dijalin ditandai dengan persatuan, persahabatan, dan rasa saling percaya yang berkembang sebagai hasil dari tugas bersama dan kepentingan bersama di antara orang-orang yang menjadi poin pokok dari fundamental solidaritas yang ditemukan dalam tradisi *Samadiyah*.

Selain itu, aspek keseragaman pemahaman agama juga hadir; mereka menganut agama yang sama dan berbagi pemahaman yang sama, umumnya sebagai alasan utama dalam pelaksanaan tradisi keagamaan yang ada. Semangat gotong royong dan pembagian kerja berdasarkan fungsi dan kemampuan yang ditemukan dalam tradisi ini menunjukkan wujud bentuk-bentuk solidaritas yang akhirnya turut memperkokoh ikatan silaturahmi dan kerjasama antar anggota masyarakat Muslim di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Jakarta: Granit.
- Arifin, Muhammad & Khambali, Khadijah Binti Mohd. 2016. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh: Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh," *Jurnal Islam Futura* 15 (2): 251-284.
- Bappeda Aceh. 2017. *Profil Provinsi Aceh dan 23 Kabupaten/Kota*, Banda Aceh: Bappeda Aceh.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design*, Edisi ke-4, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Moh. 2018. *Dialektika Hukum Islam dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan*, Bengkulu: Fakultas Syariah IAIN Bengkulu.
- Diantha, P. 2017. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Fazilla, Ade. 2020. *Prosesi Khauri Siploh Di Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar*. *Research Report*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Hakim, R, Apip. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 12 Ulu Palembang*. *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Lukes, S. 2001. "Durkheim, Emile (1858-1917)." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, edited by Neil J. Smelser and Paul B. Baltes, 3897-

3903. Oxford: Pergamon, <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/00235-7>.
- Manan, A. Hermaliza, E. Fariani, Nurmila K, & Syah P. Rahmad. 2018. *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, Banda Aceh: BPNB Aceh.
- Manan, A. Hermaliza, E. Fariani, Nurmila K, & Syah P. Rahmad. 2018. Samadiyah: Studi Etnografi di Gampong Blang Porong, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, *Research Report*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Manan, Abdul & Arifin, M. 2019. "Cultural Traditions in Death Rituals within the Community of Pidie, Aceh, Indonesia," in *Miqot* 43 (1): 130-144.
- Manan, Abdul. 2016. "The Ritual of Death in Aceh: an Ethnographic Study in Blangporoh village, West Labuhan Haji, South Aceh, Indonesia," in *Parts and Wholes: Essays on Social Morphology, Cosmology, and Exchange in Honour of JDM Platenkamp*, 27, Germany: LIT Verlag Münster.
- Manan, Abdul. 2017. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Maulana, Rizki & Manan, Abdul. 2021. "Dayak-Dayak Kenduri Tradition at the Death Event in Blang Poroh Village, Labuhanhaji Barat District," in *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 2 (2): 266-283.
- Meunasah Krueng Gampong Syariat-aceh.tribunnews.com. Accessed November 11, 2021. <https://aceh.tribunnews.com/2018/12/18/meunasah-krueng-gampong-syariat>.
- Nasir, Rahmi. 2018. Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbengkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam), *Research Report* Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Netty, Nisa. 2020. Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian (Studi Kasus Blang Kuala, Aceh Selatan), *Research Report*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Pakar, Sutejo Ibnu. 2015. *Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan, Hadiyuan, Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan I, Jakarta: Kamu NU.
- Satria, Yuli. 2017. Ritual Kematian di Aceh Barat Daya: Studi Etnografi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee, *Research Report*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, Irma. 2018. "Makna Simbolik Patée 40 Hari Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya," *Research Report*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.